

Kerja sama UPT PS-L (Pengolahan Sampah & Limbah), Pokmas, Dan Bank Sampah Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Sukabumi Probolinggo

Qonitah Nur Aini, Akhmad Ganefo

Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas
Jember qonitah99@gmail.com

Abstract

This study looks at the form of collaboration between UPT PS-L with community groups and waste banks in waste management in Sukabumi Village. The collaboration began with the socialization given by UPT PS-L. The purpose of the study is to identify the reasons for community groups and garbage banks to work together with UPT PS-L and to find out the forms of cooperation between UPT PS-L and community groups and waste banks in waste management. The theory used is Georg Simmel's Social Interaction theory, the theory is relevant to the issues raised by researchers. This study uses qualitative research methods with a descriptive approach. Methods of collecting observation, interview and documentation data. Determination technique of purposive sampling informants. Data analysis was performed by data reduction, data presentation, conclusion and verification. The results showed that the forms of cooperation that occurred were in sorting, collecting, taking, processing, and training in waste management. The existence of this form of cooperation is the reason for the garbage bank because it is a form of dedication and adiwiyata school. While the reason for the community groups is because of reciprocity, the environment is clean, and wants to set an example for the community.

Keywords: *Social Interaction, Cooperation, UPT PS-L, Pokmas and Garbage Bank*

Abstrak

Penelitian ini melihat bentuk kerja sama antara UPT PS-L dengan pokmas dan bank sampah dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Sukabumi. Terjadinya kerja sama berawal dari adanya sosialisasi yang diberikan oleh UPT PS-L. Tujuan penelitian mengidentifikasi alasan pokmas dan bank sampah bekerja sama dengan UPT PS-L serta ingin mengetahui bentuk-bentuk kerja sama antara UPT PS-L dengan pokmas dan bank sampah dalam pengelolaan sampah. Teori yang digunakan ialah teori Interaksi Sosial Georg Simmel, teori tersebut relevan dengan isu yang diangkat oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kerja sama yang terjadi yaitu dalam pemilahan, mengumpulkan, pengambilan, pengolahan, dan pelatihan pengelolaan sampah. Adanya bentuk kerja sama tersebut alasan bank sampah karena sebagai bentuk pengabdian dan sekolah adiwiyata. Sedangkan alasan pokmas karena adanya timbal balik, lingkungan menjadi bersih, dan ingin memberikan contoh kepada masyarakat.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Kerja sama, UPT PS-L, Pokmas dan Bank Sampah

1. Pendahuluan

Kerja sama seringkali terjadi pada kehidupan masyarakat. Terjadinya kerja sama disebabkan karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara dua belah pihak atau lebih. Sampah saat ini menjadi permasalahan global apabila tidak dapat dilakukan pengelolaan secara tepat. Sehingga dengan adanya kerja sama dalam melakukan pengelolaan sampah dapat memberikan dampak positif kepada lingkungan. Esttal dalam Fadhilah (2011) menjelaskan pengelolaan sampah dapat diartikan sesuatu yang dilakukan untuk melakukan pengendalian terhadap timbulan sampah yang menumpuk, sampah terkumpul, dilakukan pemindahan, pengangkutan, pengolahan sampah dan tetap melakukan pembuangan sampah dengan memperhatikan lingkungan sekitar. Sehingga pengelolaan sampah perlu dilakukan untuk mengatasi permasalahan sampah di lingkungan masyarakat.

Seperti di Kelurahan Sukabumi pemerintah telah menyediakan sarana serta prasarana persampahan dan tempat pengelolaan sampah yang sangat memadai seperti TPS, TPA maupun tempat pengelolaan sampah yaitu UPT PS-L. Fenomena di Kelurahan Sukabumi masih terlihat beberapa masyarakat yang kurang peduli dalam pengelolaan sampah, hal tersebut terlihat ketika masih terdapat sampah berserakan di sungai maupun di pantai. Namun disisi lain terdapat masyarakat yang memiliki kesadaran terhadap pengelolaan sampah. Hal tersebut terlihat ketika beberapa masyarakat tergabung dalam pokmas maupun bank sampah yang berkerja sama dengan UPT PS-L dalam pengelolaan sampah. Maka dengan kejadian tersebut masyarakat memiliki kesadaran yang berbeda, dimana terdapat masyarakat kurang peduli lingkungan dan masyarakat peduli lingkungan.

Hal tersebut menarik peneliti untuk melakukan penelitian kepada masyarakat yang peduli terhadap lingkungan yaitu pokmas dan bank sampah. Dengan adanya sarana prasarana persampahan yang sangat memadai tersebut, mengakibatkan peneliti melihat bentuk-bentuk kerja sama yang terjadi antara UPT PS-L, pokmas, dan bank sampah dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini menjadi isu menarik karena seperti yang diketahui bahwa lingkungan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Sehingga kebersihan serta pengelolaan sampah perlu diperhatikan.

Maka dari latar belakang masalah tersebut peneliti menuliskan rumusan masalah bagaimana bentuk kerja sama antara UPT PS-L, pokmas, dan bank sampah dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Sukabumi dan mengapa pokmas dan bank sampah bekerja sama dengan UPT Pengolahan Sampah & Limbah. Dengan adanya rumusan masalah tersebut bertujuan untuk mengetahui bentuk kerja sama yang terjadi dalam pengelolaan sampah itu sendiri yang nantinya dapat diterapkan di lingkungan masyarakat dan mengidentifikasi alasan pokmas maupun bank sampah melakukan kerja sama. Dalam hal ini kerja sama terjadi karena adanya dorongan tertentu yang mengakibatkan seseorang melakukan kerja sama. Tanpa adanya kerja sama proses pengelolaan sampah tidak akan berjalan, karena pemerintah dan masyarakat memiliki peran yang penting dalam pengelolaan sampah yang harus saling bersinergi satu sama lain.

Teori Interaksi Sosial Georg Simmel

George Simmel adalah tokoh yang mempelajari interaksi sosial ia melihat masyarakat dalam bentuk interaksi terpola seperti halnya jaring laba-laba yang

berarti bahwa adanya jaringan relasi antar masyarakat dapat mengakibatkan saling berhubungan (Jacky, 2015). “Menurut Simmel, seorang menjadi warga masyarakat untuk mengalami proses individualisasi dan sosialisai. Tanpa menjadi warga masyarakat seseorang tidak mengalami proses interaksi antara individu dengan kelompok (Soekanto, 2000). Manusia memiliki kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi hubungan timbal balik antar individu dengan adanya motif, tujuan dan kepentingan masyarakat didalamnya. Berbagai kepentingan yang terjadi merupakan perwujudan bentuk interaksi sosial. Berkaitan dengan bentuk interaksi simmel menjelaskan bahwa dalam berinteraksi masyarakat harus saling menyadari bahwa mereka berhubungan, berinteraksi dan saling memperhatikan satu sama lain. Sehingga apabila melakukan interaksi perlu menyadari kehadiran orang-orang yang ada di sekitar. Dalam hal ini terjadinya interaksi dapat menyebabkan penyatuan di antara atom-atom atau molekul-molekul mikro yang merupakan bagian dari konsep masyarakat. (Oetoyo et al, 2016). Salah satu bentuk interaksi sosial ialah kerja sama, tanpa adanya kerja sama interaksi tidak dapat terjadi.

Konsep Kerja Sama (*Cooperation*)

Menurut Charles H. Cooley “kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna” (Prof. Dr. Soejorno Soekanto, 2014). Sehingga dari penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa kerja sama dapat terjadi apabila seseorang memiliki kepentingan bersama yang nantinya kepentingan tersebut akan dicapai dengan melakukan kerja sama. Menurut Prof. Dr. Soejorno Soekanto (2014:67) ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut :

1. Kerukunan, kegiatan gotong royong dan tolong-menolong.
2. *Bargaining*, perjanjian pertukaran barang dan jasa antara dua orang atau lebih.
3. Kooptasi, proses penerimaan unsur-unsur baru.
4. Koalisi, kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan sama.
5. *Joint venture*, kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu.

Menurut Wila Huky (1982 : 162) koperasi timbul karena didorong beberapa faktor diantaranya:

1. Keuntungan pribadi yang didapatkan melalui kerja sama.
2. Faktor pendorong seseorang ikut serta dalam kegiatan usaha.
3. Kewajiban situasional
4. Motif untuk mendorong orang lain.
5. Nilai-nilai atau hasil yang lebih besar yang ingin dicapai.

Dengan demikian, terjadinya kerja sama karena adanya kepentingan tertentu untuk melakukan kerja sama.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dengan pengambilan sampel berdasarkan yang benar-benar paham di bidangnya. Dalam uji keabsahan data menggunakan triangulasi dengan menguji

keabsahan data melakukan perbandingan data yang ditemukan di lapangan. Teknis Analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, kesimpulan dan verifikasi.

3. Hasil dan Diskusi

UPT Pengolahan Sampah dan Limbah

Sesuai Dokumen UPT PS-L (2019), UPT Pengolahan Sampah dan Limbah berdiri sejak tahun 2008 pada saat itu bernama UPTD Komposting, namun sekarang telah berubah menjadi UPT Pengolahan Sampah dan Limbah. Saat ini sesuai dengan amanah Undang-undang, urusan limbah domestik penyedotan tinja yang sebelumnya ditangani oleh UPT. PS- L, mulai 1 Januari 2019 dilimpahkan ke Dinas PUPR. Sehingga, pada tahun 2019, UPT. PS-L hanya menangani teknis pengolahan sampah organik dan anorganik. Dalam pengolahan sampah tersebut UPT PS-L membentuk pokmas dan bank sampah di Kelurahan Sukabumi melalui sosialisasi mengenai pengelolaan sampah. Sehingga dengan adanya sosialisasi mengakibatkan terjadinya interaksi sosial antara pihak-pihak tersebut. Hal tersebut disampaikan Ibu Robiatul bahwa pembentukan bank sampah maupun pokmas berawal dari adanya sosialisasi yang diberikan oleh UPT PS-L.

“Iya rutin sih, kan dari adanya sosialisasi banyak orang yang mengajukan dek. Alasannya banyak yang bingung buang kemana. Jadi disini kami menawarkan ke masyarakat untuk bekerja sama ngirim sampah ke kita yang nantinya dapat timbal balik. Jadi dengan adanya sosialisasi kami menginformasikan kepada masyarakat untuk membentuk bank sampah atau pokmas” (Ibu Robiatul, 2020).

Sehingga adanya sosialisasi yang dilakukan oleh UPT PS-L menyebabkan terjadinya interaksi sosial yang di dalamnya saling bekerja sama antara UPT PS-L dengan bank sampah dan pokmas. Interaksi sosial yang terjadi dapat membangun relasi yang baik dengan masyarakat di lingkungan Kelurahan Sukabumi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari George Simmel bahwa interaksi dapat menyebabkan penyatuan di antara atom-atom atau molekul-molekul mikro yang merupakan bagian dari konsep masyarakat (Oetoyo et al, 2016). Maka sesuai dengan penjelasan Simmel dengan adanya interaksi sosial menyebabkan masyarakat saling berhubungan untuk melakukan kerja sama.

Kerja sama UPT PS-L Dengan Bank Sampah Kelurahan Sukabumi

Bank sampah merupakan sebutan bagi masyarakat yang mengumpulkan sampah anorganik. Sesuai dengan dokumen UPT PS-L (2019) di Kelurahan Sukabumi terdapat 7 bank sampah, namun hanya 2 bank sampah yang masih aktif mengumpulkan sampah kepada UPT PS-L yaitu bank sampah Anggrek Mustika dan Bank Sampah di SDN Sukabumi 6. Sesuai dengan brosur UPT PS-L (2019) bahwa bank sampah dibentuk bertujuan agar masyarakat dapat menabung dan mengumpulkan sampah anorganik kepada UPT PS-L. Kerja sama yang terjadi antara UPT PS-L dengan bank sampah adalah kerja sama dalam pengelolaan sampah anorganik. Terjadinya kerja sama berawal dari adanya sosialisasi yang diberikan oleh UPT PS-L kepada masyarakat, sehingga terbentuklah bank sampah di Kelurahan Sukabumi. Dimana dengan adanya sosialisasi tersebut maka terjadi interaksi sosial antara UPT PS-L dengan bank sampah yang mengakibatkan mereka saling berhubungan dan membangun relasi satu sama lain. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Georg Simmel bahwa ia melihat masyarakat dalam bentuk

interaksi terpola seperti halnya jaring laba-laba yang berarti bahwa adanya jaringan relasi antar masyarakat yang dapat saling berhubungan (Jacky, 2015). Dalam aspek sosiologi dijelaskan bahwa interaksi tidak akan terjadi tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi. Sehingga dengan adanya sosialisasi terlihat bahwa UPT PS-L memiliki kepentingan kepada masyarakat untuk berkerja sama mengumpulkan sampah anorganik. Bagi bank sampah yang mengumpulkan sampah anorganik kepada UPT PS-L akan mendapatkan timbal balik berupa uang. Dalam hal ini terdapat beberapa alasan masyarakat mengikuti bank sampah dan bekerja sama dengan UPT PS-L :

- a. Sebagai bentuk pengabdian sesuai dengan pernyataan Ibu Lili, “kalau itu saya anggap pengabdian, yang kedua saya juga menghasilkan, ada berkah pada saya sendiri, memberi contoh anak cucu, mertua dan orang-orang” (Ibu Lili,2019).
- b. Pembentukan bank sampah, karena SDN Sukabumi 6 merupakan sekolah adiwiyata hal tersebut disampaikan oleh Ibu Dita sebagai koordinator sekolah.

“Iya soalnya kan ini sekolah adiwiyata, juga banyak sampah plastik, kan emam mbak kalau dibuang daripada nanti tambah merusak lingkungan. Jadi mending ditabung disipen. Ada yang dibuat keterampilan, ada yang disetorkan ke UPT DLH” (Ibu Dita, 2019).

Berikut ini merupakan bentuk-bentuk kerja sama antara UPT PS-L dengan Bank Sampah sebagai berikut :

- a. Kerja sama yang dilakukan oleh UPT PS-L dengan bank sampah di sekolah yaitu kerja sama dalam pengelolaan sampah anorganik. Dengan adanya kerja sama tersebut guru SDN Sukabumi 6 melibatkan siswa-siswinya untuk mengumpulkan sampah, memilah sampah, membersihkan, mendaur ulang sampah yang nantinya sampah yang terkumpul dan terpilah tersebut disetorkan ke UPT PS-L. Sehingga dalam hal ini terlihat bahwa terjalin kerja sama antara Ibu Dita dan siswa-siswinya tersebut. Dalam aspek sosiologi terjadinya kerja sama berawal adanya interaksi sosial, tanpa adanya interaksi sosial maka proses kerja sama tidak dapat berjalan dengan baik. Interaksi terjadi karena adanya komunikasi yang dilakukan antara dua belah pihak atau lebih. Sesuai dengan ketentuan UPT PS-L (2019) setiap bank sampah yang mengumpulkan sampah anorganik minimal 5 zak, langung dapat menghubungi petugas UPT PS-L untuk melakukan pengambilan sampah dengan biaya antar secara gratis. Selanjutnya sampah tersebut diambil oleh petugas untuk dilakukan pengolahan, bagi bank sampah yang telah mengumpulkan sampah kepada UPT PS-L akan mendapatkan timbal balik berupa uang. Maka dari penjelasan diatas bahwa dengan adanya interaksi sosial maka terjalin kerja sama yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Georg Simmel bahwa manusia memiliki kesadaran dalam kehidupan bermasyarakat yang dilandasi hubungan timbal balik antar individu dengan adanya motif, tujuan dan kepentingan masyarakat di dalamnya. (Oetoyo et al, 2016). Kerja sama pembuatan bahan daur ulang saat pelatihan antara UPT PS-L dengan bank sampah di Kelurahan Sukabumi, hal tersebut sesuai dengan penjelasan berikut ini:

“Ini mbak gantungan kunci dari kertas koran. Itu pelatihannya ada di kecamatan dari UPTnya DLH. Gantungan kunci harganya 5 ribu mbak. Apa yang saya bisa, saya ajarkan mbak, kalau bisa langsung latihan. Ini dari koran” (Ibu Lili, 2019)

Maka dengan adanya pelatihan tersebut secara langsung UPT PS-L dan bank

sampah bekerja sama dalam pengolahan sampah. Hal tersebut sesuai dengan konsep kerja sama, bahwa “kerja sama adalah suatu kegiatan dalam proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong menolong dengan komunikasi yang efektif” (Prof. Dr. C. Dewi Wulansari, 2013). Kegiatan yang dilakukan oleh UPT PS-L dengan bank sampah terlihat adanya kegiatan saling membantu ketika adanya pelatihan tersebut.

Kerja sama UPT PS-L dengan Pokmas di Kelurahan Sukabumi

Pokmas adalah sebutan bagi masyarakat yang mengumpulkan sampah organik. Menurut petugas UPT PS-L (2019), pokmas telah terbentuk di masyarakat sejak tahun 2008. Saat ini pokmas di Kelurahan Sukabumi berjumlah 10 pokmas, namun peneliti menfokuskan untuk melakukan penelitian kepada 4 pokmas. Pembentukan pokmas berawal dari adanya sosialisasi yang diberikan oleh UPT PS-L kepada masyarakat dan ada beberapa pokmas yang mengetahui informasi dari siaran radio maupun dari tetangga yang pernah mengikuti pokmas. Pokmas yang mengumpulkan sampah ke UPT PS-L akan mendapatkan timbal balik berupa pupuk kompos sebesar 70%. Berikut ini alasan pokmas bekerja sama dengan UPT PS-L:

- a. Adanya timbal balik yang diterima oleh pokmas merupakan alasan masyarakat mengumpulkan sampah.
“Kalau dibilang sebanding itu bukan sebanding mbak, itu bantu. Jadi gini daripada saya bakar, katanya bikin polusi, merugikan orang. Terus kalau saya kirim ke UPT PS-L milik DLH saya tinggal telfon gak bayar, saya dapat komposnya dapat bersih kan gitu timbal baliknya” (Ibu Laskar, 2019).
- b. Menurut Ibu Jawi (2019) alasannya mengikuti pokmas karena lingkungan rumahnya bersih dan mendapatkan timbal balik berupa pupuk sedangkan alasan Ibu Gaman ia mengikuti pokmas karena menurutnya sampah tidak boleh dibakar dan dengan mengumpulkan sampah organik kepada UPT PS-L mengakibatkan lingkungan menjadi bersih.
- c. “Ketertarikan saya waktu itu emang karena masalah soal sampah, buang kemana. Awalnya dulu buang ke alun- alun. Malem saya buang, saya tali rapet pakai glangsi. Terus ada pihak UPT PS- L menawarkan dengan begini ya sampai sekarang saya ya ngirim sampah” (Bapak Heru, 2019). Sehingga dengan adanya tawaran yang diberikan oleh UPT PS-L beberapa masyarakat mengajukan diri untuk mendaftar sebagai pokmas yang mengakibatkan terjadinya interaksi sosial antara kedua belah pihak tersebut.
- d. Menurut Bapak Andreas (2019), bahwa pembentukan pokmas tersebut agar beliau memberikan contoh kepada masyarakat dalam mengatasi masalah sampah, karena menurutnya masyarakat seandainya sendiri dalam membuang sampah bahkan terdapat masyarakat yang membakar sampah.

Sehingga dengan adanya beberapa alasan tersebut mengakibatkan UPT PS-L dengan pokmas saling bekerja sama sesuai dengan bentuk kerja sama di bawah ini:

- a. Kerja sama yang terjadi antara bank sampah dan pokmas dalam mengumpulkan sampah. Sesuai dengan ketentuan UPT PS-L (2019) apabila sampah terkumpul 5 zak, maka sampah tersebut akan diambil oleh pihak UPT PS-L tanpa biaya ongkos pengambilan. Maka dari sini terlihat bentuk kerja sama yang terjadi adalah dengan cara melakukan tolong-menolong antar dua belah pihak tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya UPT PS-L melakukan pengolahan sampah organik menjadi pupuk kompos, 70% untuk pokmas dan 30% untuk UPT

PS-L. Hal tersebut sesuai dengan konsep kerja sama, bahwa “kerja sama adalah suatu kegiatan dalam proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong menolong dengan komunikasi yang efektif” (Prof. Dr. C. Dewi Wulansari, 2013). Dalam hal ini tanpa adanya kerja sama maka proses pengelolaan sampah organik yang dilakukan tidak dapat berjalan.

- b. Kerja sama pokmas dengan anggotanya yaitu memilah dan mengumpulkan sampah. Menurut Ibu Jawi (2020) bahwa dalam pengumpulan sampah organik dilakukan dengan tetangganya yaitu Ibu Gaman. Hal tersebut juga disampaikan Ibu Gaman (2020) bahwa ia sudah lama mengumpulkan sampah organik kepada bu Jawi. Sehingga sesuai dengan penjelasan tersebut bahwa mereka bekerja sama dalam mengumpulkan sampah organik. Apabila sampah organik milik Ibu Gaman sudah terkumpul. Selanjutnya Ibu Jawi yang melakukan pengambilan sampah tersebut dan sebagai perwakilan ketua pokmas beliau menghubungi petugas UPT PS-L untuk melakukan pengambilan sampah. Setelah pengambilan sampah tersebut maka mereka mendapatkan pupuk yang nantinya dibagi dua sesuai dengan seberapa banyak pengumpulan sampah yang dilakukan. Sehingga kerja sama yang terjadi tidak hanya kepada Ibu Jawi dan Ibu Gaman, namun disini mereka juga bekerja sama dalam mengumpulkan sampah organik kepada UPT PS-L, dimana sampah tersebut oleh UPT PS-L akan diolah menjadi pupuk kompos, yang hasilnya akan dibagikan 70% kepada pokmas tersebut. Dengan demikian dari bentuk kerja sama diatas sesuai dengan penjelasan Simmel bahwa dengan adanya interaksi sosial mengakibatkan terjalinnya hubungan maupun relasi antara dua belah pihak atau lebih tersebut. George Simmel melihat masyarakat dalam bentuk interaksi terpola seperti halnya jaring laba-laba yang berarti bahwa adanya jaringan relasi antar masyarakat yang dapat saling berhubungan (Jacky, 2015).
- c. Kerja sama yang dilakukan pokmas dengan UPT PS-L ketika diadakannya pelatihan oleh UPT PS-L kepada pokmas. Bahwa Menurut Kepala Sub Bagian UPT PS-L Ibu Robiatul (2020), selain mengadakan sosialisasi juga mengadakan pelatihan kepada masyarakat.

“Sering UPT DLH itu ngasih sosialisasi dan pelatihan.” (Bapak Andreas, 2019).

“Iya mbak sering kasih pelatihan bikin-bikin apa gitu tas-tas seperti kancingan baju. Ada kelompok – kelompok gitu mbak. seperti ini pelatihan dari UPT pembuatan gantungan kunci dari kertas (sambil menunjukkan gantungan kunci)” (Ibu Jawi, 2019).

Sehingga dengan adanya pelatihan, pokmas dan UPT PS-L saling bekerja sama untuk melakukan daur ulang sampah dari barang bekas, di mana dengan adanya kerja sama tersebut keduanya akan mendapatkan manfaat dalam melakukan pengelolaan sampah, dapat menerapkan pelatihan tersebut secara mandiri dan hasil dari pelatihan tersebut dapat mereka jual serta memperoleh keuntungan. Menurut Charles H. Cooley “kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna” (Prof. Dr. Soejorno Soekanto, 2014). Dengan demikian, adanya kepentingan yang

sama antara UPT PS-L dengan pokmas dalam pengelolaan sampah, mengakibatkan mereka bekerja sama ketika pelatihan bahan daur ulang tersebut. Kerja sama yang terjadi berawal dari adanya interaksi sosial yang dilakukan dua pihak tersebut.

2. Kerja sama UPT PS-L dengan Pokmas dan Bank Sampah

Kerja sama merupakan salah satu bentuk dari Interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang saling melakukan komunikasi maupun kontak sosial satu sama lain. Dengan adanya interaksi sosial maka terjadilah kerja sama antara dua orang atau lebih tersebut. “Kerja sama adalah suatu kegiatan proses sosial untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan tolong menolong dengan melakukan komunikasi yang efektif” (Prof. Dr. C. Dewi Wulansari, 2013).

Pembentukan bank sampah dan pokmas di Kelurahan Sukabumi bertujuan agar masyarakat dapat berkontribusi dan bekerja sama dalam pengelolaan sampah dengan UPT PS-L, karena tanpa adanya kerja sama dengan masyarakat maka kegiatan UPT PS-L dalam pengolahan sampah tidak dapat berjalan, karena sampah yang didapat oleh UPT PS-L merupakan sampah yang berasal dari masyarakat. Berikut beberapa bentuk kerja sama yang terjadi antara UPT PS-L dengan pokmas dan bank sampah yaitu:

a. Sosialisasi

Kerja sama yang terjadi di Kelurahan Sukabumi berawal dari adanya sosialisasi kegiatan pembentukan bank sampah maupun pokmas. Hal tersebut disampaikan oleh Ibu Devi (2019), bahwa awal terbentuknya bank sampah dan pokmas berawal dari adanya sosialisasi yang diberikan UPT PS-L kepada masyarakat, hal tersebut juga di sampaikan oleh Ibu Robiatul selaku ketua sub bagian UPT PS-L. Sehingga dengan adanya sosialisasi yang diberikan UPT PS-L kepada masyarakat, maka terbentuklah pokmas dan bank sampah di Kelurahan Sukabumi. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan George Simmel bahwa ia melihat masyarakat dalam bentuk interaksi terpola seperti halnya jaring laba-laba yang berarti bahwa adanya jaringan relasi antar masyarakat yang dapat saling berhubungan (Jacky, 2015). Dengan adanya interaksi (sosialisasi) yang terjadi di Kelurahan Sukabumi mengakibatkan terjadinya hubungan antara UPT PS-L dengan bank sampah dan pokmas dalam pengelolaan sampah.

b. Memilah dan Mengumpulkan Sampah

Kerja sama dalam memilah dan mengumpulkan sampah yang dilakukan oleh bank sampah maupun pokmas di Kelurahan Sukabumi. Sampah-sampah yang dikumpulkan secara pribadi maupun dikumpulkan bekerja sama dengan anggota masing-masing bidang tersebut nantinya dikirimkan kepada UPT PS-L. Kerja sama yang terjadi berawal dari adanya interaksi sosial. Sehingga dengan terjadinya interaksi sosial masyarakat saling bekerja sama dalam pemilahan maupun pengumpulan sampah tersebut, sehingga terjalin hubungan antara dua belah pihak atau lebih tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori George Simmel bahwa interaksi dapat menyebabkan penyatuan di antara atom-atom atau molekul-molekul mikro yang merupakan bagian dari konsep masyarakat (Oetoyo et al, 2016). Pokmas yang melakukan pemilahan dan mengumpulkan sampah organik akan mendapatkan timbal balik berupa pupuk kompos 70% sedangkan bank sampah mendapatkan timbal balik berupa uang.

c. Pengambilan Sampah

Menurut ketentuan UPT PS-L (2019) Sampah yang telah terkumpul di bank sampah maupun pokmas minimal 5 zak maka mereka dapat menghubungi UPT PS-L untuk pengambilan sampah dengan biaya transportasi gratis. Selanjutnya UPT PS-L dapat melakukan pengambilan sampah tersebut untuk dilakukan pengolahan. Dalam hal ini kerja sama yang terlihat adalah kerja sama dalam pengelolaan sampah, dimana terjadinya kerja sama tersebut karena adanya proses interaksi sosial di masyarakat. Dalam kerja sama UPT PS-L, pokmas dan bank sampah memiliki peranan yang berbeda-beda yang saling berkaitan dan berhubungan sama lain. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan “Tanpa menjadi warga masyarakat tak mungkin seseorang mengalami proses interaksi antara individu dengan kelompok. Dengan perkataan lain, apa yang memungkinkan masyarakat berproses adalah bahwa setiap orang mempunyai peranan yang harus dijalankannya” (Soekanto, 2000).

d. Pengolahan sampah

UPT PS-L merupakan lembaga pemerintah milik DLH yang bertugas untuk melakukan pengolahan sampah organik dan anorganik yang berada di lingkungan masyarakat. Sehingga sesuai dengan tugasnya menurut dokumen UPT PS-L (2019) UPT PS-L memberikan pelayanan sesuai dengan kewajibannya. Sehingga kerja sama yang dilakukan oleh UPT PS-L dengan pokmas maupun bank sampah bekerja sama dalam pengelolaan sampah. Dimana kerja sama yang terjadi ialah ketika masyarakat melakukan pemilahan dan mengumpulkan sampah, maka pihak UPT PS-L akan melakukan pengolahan sampah tersebut. Dalam hal ini “kerja sama adalah suatu kegiatan dalam proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong menolong dengan komunikasi yang efektif” (Prof. Dr. C. Dewi Wulansari, 2013). Sesuai dengan penjelasan tersebut sesuai dengan kegiatan UPT PS-L dengan bank sampah maupun pokmas, di mana kerja sama tersebut untuk mencapai tujuan bersama dalam melakukan pengelolaan sampah, sehingga di dalamnya mereka saling membantu dengan adanya interaksi yang terjadi antara pihak-pihak yang berkaitan tersebut.

e. Pelatihan Daur Ulang Sampah

Menurut Ibu Robiatul (2020) bahwa bank sampah dan pokmas seringkali mendapatkan sosialisasi dan pelatihan persoalan sampah, dari pemilahan sampah, mengumpulkan sampah dan metode 3R. Sehingga dengan adanya pelatihan tersebut maka UPT PS-L dengan bank sampah dan pokmas saling bekerja sama dan saling membantu dalam mengolah sampah dengan UPT PS-L, seperti pembuatan gantungan kunci dan pot yang dilakukan oleh pihak UPT PS-L dengan bank sampah maupun pokmas yang berada di Kelurahan Sukabumi mengakibatkan terbangunnya relasi antara UPT PS-L dengan bank sampah maupun pokmas. Sesuai dengan penjelasan kerja sama bahwa “kerja sama adalah suatu kegiatan dalam proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong menolong dengan komunikasi yang efektif” (Prof. Dr. C. Dewi Wulansari, 2013).

Kendala Kerja sama

Kerja sama merupakan hubungan yang dilakukan dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Terjadinya kerja sama di Kelurahan Sukabumi adalah kerja sama dalam pengelolaan sampah dalam kerja sama terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya partisipasi Bank Sampah maupun Pokmas dalam mengumpulkan

sampah kepada UPT PS-L. Sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa bank sampah di Kelurahan Sukabumi berjumlah 7 namun hanya 2 bank sampah yang saat ini masih aktif. Selain itu anggota bank sampah Anggrek Mustika kurang aktif, sehingga hanya Ibu Lili yang mengumpulkan sampah di UPT PS-L. Bahwa saat ini orang-orang sampah anorganiknya dikumpulkan kepada pemulung (Ibu Lili, 2019). Kurangnya keaktifan beberapa bank sampah dan pokmas dalam mengumpulkan sampah di UPT PS-L, pegawai UPT PS-L berupaya memberikan sosialisasi arahan agar masyarakat kembali aktif dalam kegiatan pokmas maupun bank sampah.

Menurut Ibu Robiatul (2020), dalam memberikan sosialisasi juga memberikan penguatan pada masyarakat yang gak aktif dalam mengumpulkan sampah, selain itu beliau juga menyampaikan bahwa sosialisasi juga diberikan kepada semua masyarakat lama maupun baru yang mengikuti kegiatan UPT PS-L, karena masyarakat terkadang mengalami penurunan dalam pengelolaan sampah yaitu tidak mau melakukan pemilahan lagi. Sehingga dengan adanya sosialisasi tersebut bertujuan untuk menjaga semangat masyarakat agar dapat melakukan pemilahan dan pengumpulan sampah kembali. Kendala tersebut juga dialami oleh pokmas bahwa terdapat anggota pokmas yang kurang aktif dalam mengumpulkan sampah.

“kalau ke masyarakatnya emang gampang-gampang susah. Dia lebih cenderung ada yang di biarin kan bahaya itu ada juga yang di bakar, ada yang langsung dibuang ke tempat sampah RT – RW itu” (Bapak Heru, 2019).

Sehingga kurangnya partisipasi yang diberikan oleh masyarakat atau anggota pokmas dalam mengumpulkan sampah, maka pemasukan sampah organik tidak memenuhi target yang berdampak kepada hasil pengolahan pupuk kompos itu sendiri.

“Pembuatan kompos di target 1 bulan 9 ton. Kadang gak tercapai 9 ton mbak. Masyarakat gak banyak yang membuang ke kita” (Ibu Devi, 2019).

4. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kerja sama yang terjadi antara UPT PS-L, bank sampah dan pokmas merupakan kerja sama dalam pengelolaan sampah. Di mana bank sampah dan pokmas di bentuk oleh UPT PS-L melalui sosialisasi dari UPT PS-L. Sehingga terbentuk pokmas dan bank sampah yang mengakibatkan terjadinya kerja sama dengan UPT PS-L. Bentuk-bentuk kerja sama yang terjadi adalah dalam pengelolaan sampah organik maupun anorganik yaitu kerja sama dalam memilah, mengumpulkan sampah, pengambilan sampah, pengolahan sampah, dan kerja sama pembuatan barang daur ulang saat berlangsungnya pelatihan. Alasan bank sampah bekerja sama dengan UPT PS-L sebagai bentuk pengabdian dan sekolah adiwiyata. Sedangkan alasan Pokmas bekerja sama dengan UPT PS-L karena adanya timbal balik berupa pupuk kompos, lingkungan menjadi bersih, memberikan contoh kepada masyarakat dan salah satu pokmas kebingungan dalam membuang sampah.

Daftar Pustaka

Huky, W. (1982). *Pengantar Sosiologi*.

Surabaya: Usaha Nasional.

Jacky, D. M. (2015). *Sosiologi Konsep, Teori dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana

Media.

- Oetoyo, B., & W. Ruswanto. & B. Prasetyo. & Sudirah. & Parwitaningsih & Hariyanto. (2016). *Teori Sosiologi Klasik*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Prof. Dr. C. Dewi Wulansari, S. M. (2013). *Sosiologi Konsep dan Teori*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Prof. Dr. Soejorno Soekanto, D. B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Soekanto, S. (2000). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Arief Fadhillah, H. S. (2011). Kajian Pengelolaan Sampah Kampus Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Modul*, Vol.11 No.2.